PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao*, L) berasal dari Amerika Selatan, kemudian menyebar ke Amerika Utara, Afrika dan Asia. Di Indonesia kakao dikenal sejak tahun 1560 namun menjadi komoditi penting sejak tahun 1951. Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani dan penghasil devisa bagi negara (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2008).

Indonesia merupakan negara terbesar ketiga mengisi pasokan kakao dunia yang diperkirakan mencapai 20% bersama negara Asia lainnya seperti Malaysia, Filipina dan Papua New Guinea (Wahyudi *dkk.*, 2009). Menurut Data Biro Pusat Statistik (2014) sebagai produsen kakao terbesar ke 3 di dunia nilai ekspor Indonesia akan komoditas kakao selalu meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2013 indonesia ekspor kakao 414,1 ton pada tahun 2014 menjadi 450,2 ton, yang mana mengalami peningkatan sebesar 8,71%.

Pengembangan kakao di Indonesia didukung oleh sistem pengadaan bibit melalui perbanyakan generatif menggunakan biji dan perbanyakan vegetatif dengan *entres*. Kelemahan pengembangan bibit secara generatif memerlukan waktu lama karena benih kakao harus dikecambahkan terlebih dahulu, kemudian dibibitkan sekitar 6 bulan sebelum ditanam di lapangan, selain dari itu perbanyakan bibit secara generatif juga memungkinkan terjadinya

segregasi yang mengakibatkan keragaman hasil biji. Keadaan ini menyebabkan petani kakao di beberapa daerah pengembangan semakin menyadari kelemahan penggunaan bibit dari biji dan melakukan perbanyakan bibit secara vegetatif seperti dengan cara sambung samping, sambung pucuk, setek, dan okulasi (Limbongan dan Jufri, 2013).

Perbanyakan bibit kakao secara vegetatif memiliki beberapa keuntungan, antara lain tidak terjadi segregasi sehingga bibit yang dihasilkan relatif sama dengan induknya, dapat menghasilkan bibit dalam jumlah banyak dalam waktu relatif singkat, dan dapat memanfaatkan klon unggul lokal sebagai sumber *entres*. Teknik perbanyakan ini juga dapat mencegah penyebaran hama dari satu tempat ke tempat lain, mudah dilakukan oleh petani, dan tingkat keberhasilannya cukup tinggi. Hasil penelitian Limbongan dan Taufik (2011) dan Limbongan *dkk,*. (2012) di beberapa lokasi pengembangan kakao di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa perbanyakan vegetatif menghasilkan tanaman yang secara genetik sama dengan induknya, serta tanaman memiliki produktivitas maupun mutu hasil yang seragam.

Untuk meningkatkan persentase keberhasilan dalam perbanyakan bibit kakao dengan cara tehnik penyambungan yaitu dengan cara defoliasi pada cabang entres. Defoliasi dapat dilakukan dengan merontokan daun yaitu dengan cara menggunting daun kakao pada cabang yang akan dijadikan entres dalam beberapa hari sebelum dilakukan penyambungan. Menurut Sudarto (2000) *dalam* Zaifbio (2009) defoliasi pada cabang entres dapat mendukung persentase sambung jadi dan mempercepat pertumbuhan tunas pada batang atas. Hal ini disebabkan karena

ada kaitannya dengan kandungan asimilat yang terakumulasi pada cabang entres yang didefoliasi. Dimana akumulasi hasil asimilat dapat merangsang pembelahan, pembesaran dan deferensiasi sel yang kemudian mendorong proses pertautan antara batang atas dan batang bawah. Hasil penelitian Syafrison *dkk* (2011) bahwa defoliasi entres yang dilakukan enam hari sebelum penyambungan dapat menghasilkan pertumbuhan bibit sambung pucuk kakao yang terbaik.

Dalam penyambungan bibit tanaman kakao ada beberapa model atau tehnik penyambungan yang dapat dilakukan, diantaranya model celah (baji) dan serong (cemiti). Prinsip dari kedua model sambungan ini tidak begitu berbeda, perbedaan hanya terletak pada proses pemotongan batang bawah dan entres. Yaitu pada model celah batang bawah dipotong dengan bentuk huruf V, sedangkan pada model serong batang bawah dipotong miring atau diagonal (Aryanto, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin meneliti tentang pengaruh "Pengaruh lama defoliasi entres dan tehnik penyambungan terhadap keberhasilan sambung pucuk kakao (*Theobroma cacao*. L)".

Tujuan penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui Pengaruh lama defoliasi entres dan tehnik penyambungan baik secara faktor tunggal maupun interaksi terhadap keberhasilan sambung pucuk kakao (*Theobroma cacao*. L)".

Hipotesis Penelitian

1. Lama defoliasi entres berpengaruh terhadap keberhasilan sambung pucuk kakao.
2. Tipe penyambungan berpengaruh terhadap keberhasilan sambung pucuk kakao.
3. Interaksi antara lama defoliasi entres dan tipe penyambungan berpengaruh terhadap keberhasilan sambung pucuk kakao.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai penelitian ilmiah dalam rangka penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Pada Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Samudra.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam rangka peningkatan keberhasilan sambung pucuk bibit kakao, khususnya dengan perlakuan lama defoliasi entres dan tipe penyambungan bibit kakao.